

PENGARUH INFLASI, BI RATE DAN KURS TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN

M. Taufiq & Batista Sufa Kefi *)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh inflasi, BI rate dan kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sampel penelitian adalah data bulanan inflasi, BI rate, kurs dan IHSG sebanyak 90 data (Januari 2008 – Juni 2015). Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa inflasi dan kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG, sedangkan BI rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG

Kata Kunci : Inflasi, BI rate, kurs, IHSG

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pada tahun 2008 terjadi krisis keuangan dunia yang ditandai dengan kebangkrutan beberapa perusahaan besar di Amerika Serikat, hal ini dipicu oleh terjadinya krisis kredit perumahan, produk sekuritas. Krisis ini ikut mempengaruhi perekonomian Indonesia, salah satu indikatornya adalah jatuhnya harga saham di pasar modal. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami penurunan tajam sebesar yaitu 50,64 % yaitu dari 2745 pada tahun 2007 menurun menjadi 1355 pada tahun 2008.

IHSG menggambarkan suatu rangkain informasi historis mengenai pergerakan harga saham gabungan, sampai pada tanggal tertentu. Biasanya pergerakan harga saham tersebut disajikan setiap hari berdasarkan harga penutupan di bursa efek pada hari tersebut. Indeks tersebut disajikan untuk periode tertentu . IHSG mencerminkan suatu nilai yang berfungsi sebagai pengukuran kinerja suatu saham gabungan di bursa efek. Maksud dari gabungan itu sendiri adalah kinerja saham yang dimasukkan dalam

*) Dosen STIE Dharmaputra Semarang

perhitungan lebih dari satu, bahkan seluruh saham yang tercatat di bursa efek tersebut (Sunariyah , 2004).

Ada beberapa faktor atau variabel ekonomi yang dapat mempengaruhi harga saham antara lain pertumbuhan GDP, produksi industri, inflasi, tingkat bunga, nilai tukar, pengangguran dan anggaran defisit (Sunariyah, 2004). Penelitian mengenai IHSG dan faktor-faktor yang mempengaruhi telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Aditya Setiawan (2012) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Sedangkan Yuni Appa (2014) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Hasil penelitian Ruhul Ayu Lestari (2015) menunjukkan bahwa BI rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Selanjutnya Witjaksono dan Ardian (2010) menunjukkan bahwa kurs rupiah berpengaruh negatif terhadap IHSG

Penelitian ini akan mengkaji IHSG dan faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu inflasi, BI rate, kurs (Rupiah terhadap Dollar AS). Berkaitan dengan hal tersebut , berikut ini ditampilkan tabel yang berisi data IHSG antara tahun 2007 sampai dengan tahun 2015.

Tabel 1.
Perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan
Tahun 2007 – 2015

Tahun	IHSG	Perkembangan (%)
2007	2745	-
2008	1355	-50,64
2009	2534	87,01
2010	3409	34,53
2011	3942	15,64
2012	4317	9,51
2013	4274	-1,00
2014	5227	22,30
2015	4911	-6,05

Sumber : SEKI-Bank Indonesia, 2015

Tabel di atas menunjukkan bahwa IHSG tahun 2007 – 2015 berfluktuasi (mengalami kenaikan dan penurunan). Pada tahun 2007 IHSG sebesar 2475

kemudian turun tajam sebesar 50,64 % menjadi 1355. Pada tahun 2009, IHSG naik pesat sebesar 87,01 % menjadi 2534. Selanjutnya pada tahun 2010 hingga 2012 selalu mengalami kenaikan. Namun tahun 2013 IHSG turun sebesar 1 % dan pada tahun 2014 naik lagi sebesar 22,30 %. Pada Juni 2015 IHSG turun lagi sebesar 6,05 % menjadi 4911.

Perumusan Masalah

Berlandaskan permasalahan di atas maka dapat disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah inflasi berpengaruh terhadap IHSG ?
2. Apakah BI rate berpengaruh terhadap IHSG?
3. Apakah kurs berpengaruh terhadap IHSG?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis:

1. Pengaruh inflasi berpengaruh terhadap IHSG
2. Pengaruh BI rate berpengaruh terhadap IHSG
3. Pengaruh kurs berpengaruh terhadap IHSG

TIELAAH PUSTAKA

Inflasi

Dalam ilmu ekonomi, inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus (kontinu) berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang (Suparmoko, 2000). Dengan kata lain, inflasi juga merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara kontinu. Inflasi adalah proses dari suatu peristiwa, bukan tinggi-rendahnya tingkat harga. Artinya, tingkat harga yang dianggap tinggi belum tentu menunjukkan inflasi. Inflasi adalah indikator untuk melihat tingkat perubahan, dan dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus-menerus dan saling

pengaruh-memengaruhi. Istilah inflasi juga digunakan untuk mengartikan peningkatan persediaan uang yang kadangkala dilihat sebagai penyebab meningkatnya harga.

BI Rate

BI rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. *BI rate* diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.

Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank *Overnight* (PUAB O/N). Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan. Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan *BI rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan *BI rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan (Dahlan Siamat, 2001).

Sejak awal Juli 2005, Bank Indonesia (BI) menggunakan mekanisme "*BI rate*" (suku bunga BI), yaitu BI mengumumkan target suku bunga SBI yang diinginkan BI untuk pelelangan pada masa periode tertentu. *BI rate* ini kemudian yang digunakan sebagai acuan para pelaku pasar dalam mengikuti pelelangan. Sehingga kebijaksanaan penerapan suku bunga yang dilakukan oleh Bank Indonesia (BI) tersebut pada awalnya hanya diberikan sebagai pedoman saja untuk bank - bank umum pemerintah, namun kemudian dijadikan juga sebagai landasan bagi bank – bank swasta

Kurs

Kurs atau tukar(kurs) adalah harga dalam negeri dari uang luar negeri (asing). Suatu kenaikan kurs tukar disebut depresiasi atau pengurangan nilai mata uang dalam negeri dalam hubungannya dengan mata uang asing, sedangkan penurunan kurs tukar disebut apresiasi atau kenaikan nilai mata uang dalam negeri dalam hubungannya dengan mata uang asing. (Dahlan Siamat, 2001). Kebijakan nilai tukar mata uang besar pengaruhnya terhadap kegiatan transaksi perusahaan. terutama perusahaan yang tergantung pada impor dan yang berorientasi pada pasar luar negeri . Hal ini dapat terjadi karena besarnya nilai tukar akan mempengaruhi harga barang yang diperdagangkan, sekaligus berpengaruh terhadap besarnya investasi.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Bila saham perusahaan telah dicatatkan di bursa efek, maka saham tersebut dengan sendirinya akan menjadi perhatian bagi para pelaku pasar modal, terjadinya transaksi jual beli dan naik turunnya harga akan menyemarakkan kegiatan pasar modal. Berbagai media akan melaksanakan pemantauan terhadap saham tersebut dan juga memuat berita tentang indeks harga yang terjadi. Selain harga saham suatu perusahaan tertentu, salah satu hal lain yang menjadi perhatian pelaku pasar modal adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

IHSG menggambarkan suatu rangkain informasi historis mengenai pergerakan harga saham gabungan, sampai pada tanggal tertentu. Biasanya pergerakan harga saham tersebut disajikan setiap hari berdasarkan harga penutupan di bursa efek pada hari tersebut. Indeks tersebut disajikan untuk periode tertentu . IHSG mencerminkan suatu nilai yang berfungsi sebagai pengukuran kinerja suatu saham gabungan di bursa efek. Maksud dari gabungan itu sendiri adalah kinerja saham yang dimasukkan dalam perhitungan lebih dari satu, bahkan seluruh saham yang tercatat di bursa efek tersebut (Sunariyah , 2004 : 142).

Indeks Harga Saham Gabungan atau IHSG (*Composite Stock Price Index*), menggunakan semua saham yang tercatat sebagai komponen penghitungan

indeks. Tanggal 10 Agustus 1982 ditetapkan sebagai hari dasar (nilai Indeks = 100). Perhitungan IHSB adalah sebagai berikut :

$$\text{IHSB} = \frac{\text{Nilai Pasar (jumlah saham tercatat) x harga terakhir}}{\text{Nilai Dasar (jumlah saham tercatat) x harga perdana}} \times 100$$

Indeks harga saham setiap hari dihitung menggunakan harga saham terakhir yang terjadi di bursa. Dua macam indeks yang digunakan di Bursa Efek Jakarta adalah Indeks Harga Saham Individual yang mencerminkan perkembangan harga suatu saham dan Indeks Harga Saham Gabungan yang mencerminkan perkembangan pasar secara keseluruhan. Harga saham yang digunakan dalam perhitungan indeks di bursa adalah harga saham yang terjadi di pasar reguler.

Penelitian Terdahulu

Berikut ini penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

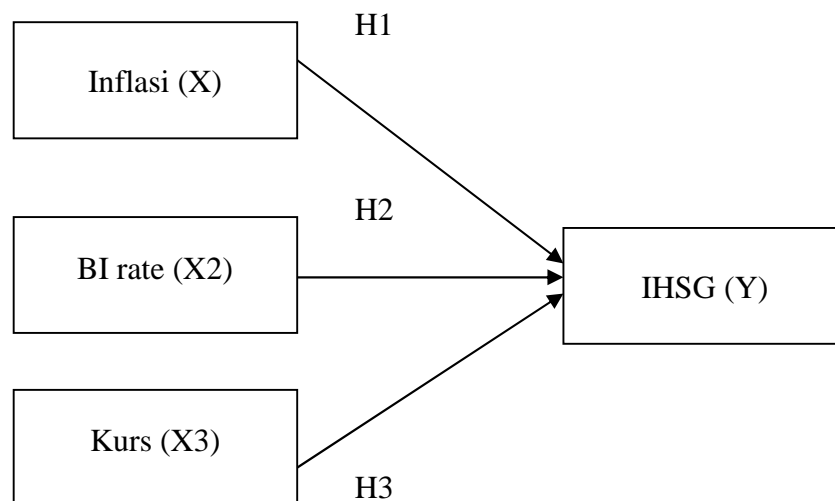
1. Witjaksono dan Ardian (2010) dalam penelitiannya yang berjudul “ Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Kurs Rupiah, Indeks Nikkei 225, dan Indeks Dow Jones terhadap IHSB (studi kasus pada IHSB di BEI selama periode 2000-2009)” menunjukkkn bahwa kurs rupiah berpengaruh negatif terhadap IHSB
2. Aditya Setiawan (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “ Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSB) Di Bursa Efek Indonesia (BEI)” menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSB.
3. Yuni Appa (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “ Pengaruh Inflasi Dan Kurs Rupiah/Dolar Amerika Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSB) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSB.

4. Ruhul Ayu Lestari (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “ Pengaruh Indeks Dow Jones, Indeks Nikkei 225, Dan BI rate Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan” menunjukkan bahwa BI rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Selanjutnya

Kerangka Pikir Penelitian

Mengacu pada perumusan masalah maka kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan dan dijelaskan sebagai berikut :

Gambar 1.
Kerangka Pikir Penelitian



Gambar di atas menunjukkan bahwa inflasi, BI rate dan kurs berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir penelitian maka hipotesis yang diajukan dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1: Inflasi berpengaruh terhadap IHSG

H2: BI rate berpengaruh terhadap IHSG

H3: Kurs berpengaruh terhadap IHSG

METODE PENELITIAN

Definisi Operasional Variabel

1. Inflasi

Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor (Suparmoko, 2000). Inflasi dalam penelitian ini adalah inflasi per bulan yang diukur dengan satuan prosentase (%)

2. Kurs

Menurut Dahlan Siamat (2001) Kurs atau tukar(kurs) adalah harga dalam negeri dari uang luar negeri (asing). Kurs dalam penelitian ini adalah nilai Rupiah terhadap Dollar Amerika per bulan yang diukur dengan satuan Rupiah

3. BI rate

BI rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik (Dahlan Siamat, 2001).BI rate dalam penelitian ini adalah inflasi per bulan yang diukur dengan satuan prosentase (%)

4. IHSG

IHSG mencerminkan suatu nilai yang berfungsi sebagai pengukuran kinerja suatu saham gabungan di bursa efek. Maksud dari gabungan itu sendiri adalah kinerja saham yang dimasukkan dalam perhitungan lebih dari satu, bahkan seluruh saham yang tercatat di bursa efek tersebut (Sunariyah , 2004).

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tentang inflasi, BI rate, kurs (Rupiah terhadap dollar AS), sedangkan sampel yang diambil adalah data tersebut selama 90 bulan (Januari 2008 sampai dengan Juni 2015)

Metode Analisis Data

1. Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit Test*)

a. Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. N

b. Uji F (*F Test*)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas berpengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel terikat.

2. Uji Hipotesis (*t test*)

Uji hipotesis individual yaitu untuk menguji hipotesis pengaruh secara individual variabel bebas yang terdapat dalam persamaan regresi terhadap nilai variabel terikat.

3. Analisis Regresi Berganda

Persamaan Regresi Berganda yang digunakan adalah sebagai berikut (Djarwanto, 2001) :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana :

Y : IHSG

X_1 : Inflasi

X_2 : BI rate

X_3 : Kurs

a : Konstanta

b : Koefisien regresi parsial

e : Faktor di luar model

ANALISIS DATA

Uji Kelayakan Model

1. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi dilakukan berdasarkan tabel berikut :

Tabel 2.
Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.742 ^a	.551	.536	801.906

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2015

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* = 0,536 yang berarti bahwa kontribusi pengaruh ketiga variabel bebas (inflasi, kurs dan suku bunga SBI) terhadap DPK sebesar 53,6 % sedangkan yang 46,4 % dipengaruhi faktor lainnya diantaranya kondisi perekonomian, politik dan faktor lainnya.

2. Uji Simultan (Uji F)

Berdasarkan tabel di bawah ini dapat diketahui bahwa nilai F hitung.

Tabel 3.
Nilai F hitung

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	67945032.30	3	22648344.100	35.220	.000 ^a
	Residual	55302603.30	86	643053.527		
	Total	123247635.60	89	.000		

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2015

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai F hitung = 35,220 > F tabel = 2,76 dan angka signifikansi = 0,000 < = 0,05 sehingga signifikan (Ho ditolak dan Ha diterima).

Berdasarkan hasil uji koefisien dan uji F di atas dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini layak digunakan.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dapat dijelaskan berdasarkan tabel di bawah ini .

Tabel 4.
Koefisien Regresi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4808.010	835.112		5.757	.000
	Inflasi (X1)	157.214	59.970	.318	2.622	.010
	BI Rate (X2)	-1183.942	158.159	-.976	-7.486	.000
	Kurs (X3)	.603	.071	.699	8.517	.000

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2015

1. Pengujian hipotesis pengaruh inflasi terhadap IHSG (H1)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai t hitung yaitu 2,622 $>$ t tabel = 2,000 dan angka signifikansi = 0,010 $>$ α = 0,05 sehingga tidak signifikan (H_0 ditolak dan H_a diterima). Dengan demikian hipotesis H1 bahwa inflasi berpengaruh terhadap IHSG terbukti

2. Pengujian hipotesis pengaruh BI rate terhadap IHSG (H2)

Nilai t hitung yaitu sebesar -7,486 $<$ t tabel = -2,000 dan angka signifikansi = 0,000 $>$ α = 0,05 sehingga signifikan (H_0 ditolak dan H_a diterima). Dengan demikian hipotesis H2 bahwa BI rate berpengaruh terhadap IHSG terbukti

3. Pengujian hipotesis pengaruh kurs terhadap IHSG (H3)

Nilai t hitung yaitu sebesar 8,517 $>$ t tabel = 2,000 dan angka signifikansi = 0,000 $<$ α = 0,05 sehingga signifikan (H_0 ditolak dan H_a diterima). Dengan demikian hipotesis H3 bahwa kurs berpengaruh terhadap IHSG terbukti

Analisis Regresi Berganda

Persamaan regresi dalam penelitian ini :

$$Y = 4808,010 + 157,214 X_1 - 1183,942 X_2 + 0,603 + e$$

Berdasarkan persamaan di atas dapat dilakukan interpretasi sebagai berikut :

1. Koefisien regresi $b_1 = 157,214$ (signifikan) mempunyai arti bahwa kenaikan inflasi sebesar 1 % akan menaikkan IHSG sebesar 157,214 (faktor lain dianggap tetap)
2. Koefisien regresi $b_2 = -1183,942$ (signifikan) mempunyai arti bahwa kenaikan BI rate sebesar 1 % akan menurunkan IHSG sebesar 1183,942 (faktor lain dianggap tetap)
3. Koefisien regresi atau $b_3 = 0,603$ (signifikan) mempunyai arti bahwa kenaikan kurs sebesar Rp 1,- akan menaikkan IHSG sebesar 0,603 (faktor lain dianggap tetap)

Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif ($b_1 = -157,214$) dan signifikan (sig.= 0,010) terhadap IHSG. Sehingga dapat diinterpretasikan bahwa kenaikan inflasi sebesar 1 % akan menaikkan IHSG sebesar 157,214. Hasil penelitian ini sesuai hasil penelitian Aditya Setiawan (2012) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Namun tidak sesuai dengan hasil penelitian Yuni Appa (2014) yang menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

BI rate berpengaruh negatif ($b_2 = -1183,942$) dan signifikan (sig. = 0,000) terhadap IHSG, sehingga diinterpretasikan bahwa kenaikan BI rate sebesar 1 % akan menurunkan IHSG sebesar 1183. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Ruhul Ayu Lestari (2015) yang menunjukkan bahwa BI rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG.

Kurs berpengaruh positif ($b_3 = 0,603$) dan signifikan (sig.= 0,000) terhadap IHSG. Sehingga diinterpretasikan bahwa akan menaikkan IHSG sebesar 0,603. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Witjaksono dan Ardian (2010) yang menunjukkan bahwa kurs rupiah berpengaruh negatif terhadap IHSG.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil uji hiotesis menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) sehingga hipotesis 1 (H1) bahwa inflasi berpengaruh terhadap DPK tidak terbukti. Dengan demikian kenaikan tingkat inflasi tidak mempengaruhi DPK pada bank umum di Indonesia.
2. Kurs berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap DPK sehingga hipotesis 2 (H2) bahwa kurs berpengaruh terhadap DPK tidak tidak terbukti.. Dengan demikian perubahan kurs (rupiah terhadap Dollar AS) tidak mempengaruhi DPK pada bank umum di Indonesia.
3. Suku bunga SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap DPK sehingga hipotesis 3 (H3) bahwa suku bunga SBI berpengaruh terhadap DPK terbukti. Dengan demikian kenaikan suku bunga SBI akan menurunkan DPK pada bank umum di Indonesia.

Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini adalah bahwa para investor perlu memperhatikan fluktuasi inflasi, BI rate dan kurs Rupiah terhadap Dollar AS. Hal ini harus dilakukan karena hasil analisis membuktikan bahwa ketiga faktor tersebut signifikan mempegaruhi IHSG. Dengan demikian investor akan dapat menghindari kerugian akibat jatuhnya IHSG yang berdampak pada jatuhnya harga saham secara umum dan sebaliknya dapat meraih keuntungan jika dapat memprediksi dampak positif fluktuasi inflasi, BI rate dan kurs terhadap IHSG .

DAFTAR PUSTAKA

Aldrin Wibowo dan Susi Suhendra.2009. Analisis Pengaruh Nilai Kurs, Inflasi Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Dana Pihak Ketiga Pada

Bank Devisa Di Indonesia. *Tesis*. Jakarta : Pascasarjan – Universitas Gunadharma

Dahlan Siamat, 2001. *Manajemen Lembaga Keuangan*, Jakarta : LPFE-UI

Djarwanto, 2001. *Mengenal Beberapa Uji Statistik Dalam Penelitian*, Yogyakarta : Liberty

Fitria Sanusi. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penghimpunan Dana Masyarakat Pada Perbankan Syariah Periode 2000-2007. *Tesis*. Lampung : Pascasarjana – Universitas Lampung

Isabella Hutasoit. 2009. Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Penghimpunan Dana Pihak Ketiga Di PT. BRI Persero Tbk Cabang Balige. *Tesis*. Medan : Pascasarjana – Universitas Sumatera Utara

Lukman Dendawijaya, 2005. *Manajemen Perbankan*. Jakarta : Penerbit Ghalia Indonesia

Nikmatul Umroh. 2010. Analisis Pengaruh BI Rate dan UU No. 21 tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah Terhadap Dana Pihak Ketiga Dan perkembangan Perbankan Syariah. *Tesis*. Semarang : Pascasarjana – IAIN Walisongo

Suparmoko, 2000. *Pengantar Ekonomika Makro*, Edisi 4. Yogyakarta : BPFE

Tiara Citra Kusuma, 2011. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Intermediasi Perbankan Di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Devisa Dan Bank Non Devisa Periode 2001-2009). *Tesis*. Semarang : Pascasarjana – Undip

_____ *PBI No. 4/10/PBI/2002 tentang Sertifikat Bank Indonesia*

_____ *Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004*